

Implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi

Samsu¹, Mahmud MY², Abdi Setiawan³, Zulfa Rahmat Hidayati⁴

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: rhzulfa@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 24 Maret 2026,

Article Accepted: 31 Maret 2026, Article published: 12 April 2026

ABSTRACT

The Love-Based Curriculum (KBC) emerges as an innovation in Islamic education that emphasizes compassion, empathy, and humanity in shaping students' character. This study aims to analyze the readiness of Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah in Jambi City to implement the Love-Based Curriculum, focusing on conceptual understanding, value implementation, and administrative preparedness. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that substantively the madrasah has implemented KBC values through various programs, including daily *muraja'ah*, congregational prayers, *tahfiz* programs, social activities, and a conducive school culture. However, in terms of administrative and procedural aspects, teachers and school leaders still have limited understanding of KBC concepts and mechanisms, particularly in developing instructional tools and curriculum documentation. The implications of this study highlight the need for intensive training, comprehensive technical guidelines, and continuous assistance from the government to ensure optimal and systematic implementation of the Love-Based Curriculum in madrasahs.

Keywords: Love-Based Curriculum, madrasa readiness, character education, Islamic education, compassion values

ABSTRAK

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai inovasi pendidikan Islam yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta, ditinjau dari aspek pemahaman konseptual, praktik nilai, dan kesiapan administratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara substantif madrasah telah mengimplementasikan nilai-nilai KBC melalui berbagai program seperti *murajaah*, shalat berjamaah, *tahfiz*, kegiatan sosial, dan budaya madrasah yang kondusif. Namun demikian, dari aspek administratif dan prosedural, pemahaman guru dan kepala madrasah terhadap konsep dan mekanisme KBC masih terbatas, terutama terkait penyusunan perangkat pembelajaran dan dokumentasi kurikulum. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pelatihan, penyediaan panduan teknis yang komprehensif, serta pendampingan

berkelanjutan dari pemerintah agar implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan secara optimal dan sistematis di madrasah.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Kesiapan Madrasah, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Nilai Kasih Sayang

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral di lingkungan pendidikan, seperti meningkatnya kasus perundungan (bullying), intoleransi, serta rendahnya empati antar peserta didik, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai afektif dalam sistem pendidikan. Orientasi pendidikan yang selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dinilai belum mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Selain itu, krisis lingkungan global juga menuntut adanya pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai kasih sayang menjadi relevan sebagai pendekatan alternatif dalam menjawab berbagai persoalan tersebut (Abdillah, 2001; Susanti, 2022).

Pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perkembangan untuk menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai inovasi pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2024). Kurikulum ini diharapkan mampu membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang seimbang.

Kurikulum Berbasis Cinta dirancang sebagai respons terhadap berbagai permasalahan sosial di dunia pendidikan, seperti meningkatnya kekerasan, intoleransi, dan krisis empati di kalangan pelajar. KBC menekankan pentingnya pengembangan ekosistem pendidikan yang humanis melalui lima pilar utama, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada sesama manusia, cinta terhadap lingkungan, cinta terhadap ilmu pengetahuan, serta pembentukan budaya madrasah yang harmonis (Kementerian Agama RI, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Lickona, 1991).

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah masih berada pada tahap awal dan menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pemahaman konseptual dan kesiapan administratif. Banyak lembaga pendidikan yang secara substansial telah menerapkan nilai-nilai cinta dalam praktik keseharian, namun belum mampu mengintegrasikannya secara sistematis dalam kerangka kurikulum formal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik nilai dan implementasi kebijakan, yang dalam perspektif kesiapan

organisasi dapat dikategorikan sebagai perbedaan antara kesiapan substantif dan kesiapan prosedural (Armenakis et al., 2007; Weiner, 2009).

Kota Jambi sebagai salah satu pusat pendidikan Islam memiliki sejumlah madrasah yang telah lama mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi yang dikenal memiliki komitmen kuat dalam pembinaan karakter siswa melalui berbagai program keagamaan dan sosial. Praktik-praktik pendidikan yang telah berjalan di madrasah ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum secara formal diadopsi dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta, baik dari aspek pemahaman konseptual, praktik implementasi nilai, maupun kesiapan administratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta, meliputi pemahaman guru dan kepala madrasah, praktik nilai-nilai cinta yang telah berjalan, serta tantangan dan peluang dalam implementasi kurikulum tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu kepala madrasah dan guru yang memiliki pengalaman mengajar serta keterlibatan dalam program keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan budaya madrasah, wawancara mendalam untuk menggali pemahaman konseptual dan pengalaman implementasi nilai-nilai cinta, serta studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen kelembagaan yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan memastikan keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking guna memperoleh temuan yang valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Substantif Versus Kesiapan Administratif

Temuan penelitian ini mengungkap fenomena menarik, yaitu adanya kesenjangan antara kesiapan substantif dan kesiapan administratif dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah telah lama menerapkan nilai-nilai yang menjadi inti KBC, yaitu: cinta kepada Allah, sesama, lingkungan, dan ilmu. Namun belum memahami secara utuh bagaimana mendokumentasikan dan mengadministrasikan praktik-praktik tersebut dalam kerangka formal KBC.

Kondisi ini sejalan dengan konsep kesiapan organisasi yang dikemukakan oleh Armenakis et al., yang membedakan antara kesiapan substantif (kapasitas melaksanakan tugas) dan kesiapan prosedural (pemahaman mekanisme). Madrasah memiliki kesiapan substantif yang tinggi karena nilai-nilai cinta telah terinternalisasi dalam budaya dan praktik sehari-hari, namun kesiapan prosedural masih memerlukan penguatan.

Temuan ini juga mengkonfirmasi pandangan Muhaimin, bahwa implementasi kurikulum yang efektif terjadi ketika terdapat kesesuaian antara kurikulum formal dengan kultur lembaga. Dalam kasus MI Al-Munawwarah, nilai-nilai KBC sudah sejalan dengan visi, misi, dan tradisi madrasah yang telah dibangun selama puluhan tahun. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk implementasi formal KBC.

Internalisasi Nilai Cinta dalam Praktik Keseharian

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai cinta di MI Al-Munawwarah tidak terjadi melalui program insidental, tetapi melalui pembiasaan konsisten dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan madrasah. Program seperti murojaah pagi, shalat berjamaah, yasinan rutin, dan kegiatan sosial berkala telah menjadi rutinitas yang tidak dapat dipisahkan dari identitas madrasah.

Konsistensi ini mencerminkan prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), bahwa karakter terbentuk melalui knowing (pengetahuan), feeling (perasaan), dan action (tindakan) yang terus-menerus dilatih. Siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya mencintai Allah dan sesama, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan tentang program tahfiz unggulan sangat menarik karena menunjukkan bahwa cinta kepada Al-Quran tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual pembacaan, tetapi juga dalam upaya serius untuk menghafalkan dan memahami kandungannya. Program tahfiz dengan target Juz 30 untuk siswa kelas 6 menunjukkan ekspektasi tinggi yang disertai dengan dukungan sistematis dari guru dan orang tua.

Hubungan Guru dan Siswa sebagai Fondasi Pendidikan Berbasis Cinta

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kualitas hubungan guru-siswa yang hangat, komunikatif, dan penuh kasih sayang. Guru tidak memposisikan diri sebagai figur otoriter yang menakutkan, tetapi sebagai pembimbing yang mengasahi dan memahami kebutuhan perkembangan siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pedagogi cinta (pedagogy of love) yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang menekankan pentingnya hubungan dialogis dan humanis antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan guru-murid yang penuh kasih sayang juga memiliki landasan kuat dalam tradisi Nabi Muhammad SAW yang selalu bersikap lembut dan penuh rahmat kepada para sahabat dan generasi muda.

Praktik menegur dengan lembut, berkomunikasi dengan bahasa yang santun, dan memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa menciptakan iklim

belajar yang kondusif. Siswa merasa aman secara psikologis (psychological safety) sehingga berani bertanya, mengekspresikan pendapat, dan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Kegiatan Sosial Sebagai Wujud Cinta Kepada Sesama

Program kegiatan sosial yang diselenggarakan secara berkala menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya fokus pada pembinaan spiritual individual, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan empati siswa terhadap sesama. Kegiatan mengumpulkan infak harian, memberikan bantuan kepada panti asuhan, dan melakukan kunjungan bela sungkawa merupakan bentuk pendidikan empati yang konkret.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) dari Bandura yang menekankan bahwa perilaku moral dipelajari melalui observasi dan partisipasi langsung. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial nyata, madrasah memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengalami langsung bagaimana rasanya membantu orang lain dan berbagi kebahagiaan.

Menariknya, kegiatan sosial ini tidak bersifat *top-down* atau terpaksa, tetapi muncul sebagai respons spontan terhadap kebutuhan yang ada. Ketika ada keluarga siswa yang sakit atau mengalami musibah, warga madrasah secara sukarela menggalang dana dan melakukan kunjungan. Ini menunjukkan bahwa nilai empati dan solidaritas telah benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar formalitas atau pemenuhan program.

Tantangan Implementasi Formal KBC

Meskipun memiliki kesiapan substantif yang tinggi, madrasah menghadapi beberapa tantangan dalam implementasi formal KBC:

- a. Minimnya Panduan Teknis
Kendala utama adalah ketiadaan panduan teknis yang komprehensif dari Kementerian Agama tentang bagaimana menyusun perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, dan dokumentasi KBC. Guru-guru merasa kesulitan menerjemahkan nilai-nilai yang sudah mereka praktikkan ke dalam format administratif yang sesuai dengan standar kurikulum.
- b. Keterbatasan Pelatihan
Pelatihan yang diberikan baru sebatas pengenalan konsep dan diikuti oleh perwakilan sekolah. Tidak ada mekanisme yang jelas bagaimana melakukan diseminasi dan pelatihan lanjutan untuk seluruh guru. Akibatnya, pemahaman tentang KBC menjadi tidak merata di kalangan guru.
- c. Keterbatasan Infrastruktur
Madrasah menghadapi kendala keterbatasan ruang kelas sehingga harus menerapkan sistem shift. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas beberapa program keagamaan dan sosial yang idealnya diikuti oleh seluruh siswa secara bersamaan.
- d. Belum Adanya Dukungan Pendanaan Khusus

Implementasi KBC memerlukan penyesuaian dan pengembangan berbagai program, yang tentunya memerlukan dukungan pendanaan. Namun, pemerintah belum mengalokasikan dana khusus untuk mendukung implementasi KBC di madrasah-madrasah.

Peluang dan Kekuatan Internal

Di balik tantangan yang ada, madrasah memiliki berbagai kekuatan dan peluang untuk sukses mengimplementasikan KBC:

- a. **Komitmen dan Tradisi yang Kuat**
Nilai-nilai cinta telah menjadi bagian integral dari identitas madrasah. Komitmen kepala madrasah, guru, dan orang tua terhadap pendidikan karakter sangat tinggi. Ini merupakan modal sosial yang sangat berharga.
- b. **Program-Program yang Sudah Berjalan Baik**
Madrasah tidak perlu memulai dari nol. Berbagai program yang sudah berjalan dengan baik tinggal didokumentasikan, dievaluasi, dan disesuaikan dengan kerangka KBC.
- c. **Dukungan Orang Tua**
Program-program keagamaan seperti tahfiz dan kegiatan sosial mendapat dukungan penuh dari orang tua. Ini menunjukkan adanya sinergi antara madrasah dan keluarga dalam pendidikan karakter anak.
- d. **Kesadaran untuk Terus Berkembang**
Keputusan madrasah untuk menunda implementasi formal KBC hingga seluruh guru memahami prosedurnya menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesiapan yang matang. Ini adalah sikap yang bijaksana dan realistis.

Implikasi Teoritis Dan Praktis

1. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoritis penting:

- a. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa implementasi kurikulum tidak bisa dipahami semata-mata sebagai proses teknis-administratif, tetapi harus dilihat sebagai proses sosial-kultural yang melibatkan transformasi nilai dan praktik. Perspektif ini sejalan dengan teori implementasi kurikulum kontekstual yang menekankan pentingnya memahami konteks lokal dan kultur lembaga.
- b. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan akan lebih mudah diterima jika sejalan dengan nilai-nilai dan tradisi yang sudah ada (compatibility dalam diffusion of innovation theory dari Rogers, 2003). KBC relatif mudah diterima di MI Al-Munawwarah karena nilai-nilai yang dikandungnya sudah menjadi bagian dari identitas madrasah.
- c. Penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya membedakan antara kebijakan di atas kertas (policy as text) dengan kebijakan dalam praktik (policy as practice). Madrasah sudah melakukan "policy as practice" meskipun belum memiliki "policy as text" dalam format KBC yang formal.

2. Implikasi Praktis

Bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis:

- a. Bagi Kementrian Agama
 - 1) Perlu menyediakan panduan teknis yang komprehensif dan praktis tentang implementasi KBC, termasuk contoh perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, dan format dokumentasi
 - 2) Perlu menyelenggarakan pelatihan intensif dan berkelanjutan, tidak hanya untuk perwakilan sekolah tetapi untuk seluruh guru
 - 3) Perlu mengembangkan sistem pendampingan dan mentoring bagi madrasah yang mengimplementasikan KBC
 - 4) Perlu mengalokasikan dana khusus untuk mendukung implementasi KBC
- b. Bagi Madrasah
 - 1) Perlu mendokumentasikan praktik-praktik baik yang sudah berjalan sebagai bukti implementasi nilai-nilai KBC
 - 2) Perlu melakukan workshop internal untuk menyamakan pemahaman seluruh guru tentang KBC
 - 3) Perlu membentuk tim khusus yang bertugas menyusun perangkat administratif KBC
 - 4) Perlu melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi nilai-nilai cinta dan membuat laporan perkembangan
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - 1) Perlu melakukan penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang implementasi KBC terhadap karakter siswa
 - 2) Perlu melakukan studi komparatif antara madrasah yang sudah mengimplementasikan KBC secara formal dengan madrasah yang masih dalam tahap persiapan
 - 3) Perlu mengembangkan instrumen pengukuran kesiapan madrasah dalam implementasi KBC

SIMPULAN

Kesimpulan, Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi memiliki kesiapan substantif yang kuat dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta, yang tercermin dari terinternalisasinya nilai-nilai cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sesama manusia, lingkungan, dan ilmu pengetahuan dalam berbagai praktik pendidikan sehari-hari. Program-program seperti murajaah, shalat berjamaah, tahfiz, kegiatan sosial, serta budaya madrasah yang kondusif menunjukkan bahwa esensi Kurikulum Berbasis Cinta telah berjalan secara nyata meskipun belum diformalkan secara administratif. Namun demikian, kesiapan administratif dan prosedural masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal pemahaman konseptual, penyusunan perangkat pembelajaran, serta dokumentasi implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa panduan teknis yang komprehensif, pelatihan berkelanjutan, dan pendampingan intensif

dari pemerintah agar implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, M. (2001). *Agama ramah lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Agustina Tarik, A., & Kurjum, M. (2024). Telaah hadits keutamaan dan urgensi menuntut ilmu di era digital: Relevansi dengan tantangan pendidikan modern dan kriteria pendidik ideal. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/sr.v8i2.24034>
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari*.
- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Arham, R. (2025). Model kurikulum cinta di MIN 22: Ekoteologi, moderasi, nasionalisme. *Journal of Islamic Education Studies (JIES)*, 4(1). <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>
- Armenakis, A. A., Holt, D. T., Feild, H. S., & Harris, S. G. (2007). Readiness for organizational change: The systematic development of a scale. *Journal of Applied Behavioral Science*, 43(2), 232–255. <https://doi.org/10.1177/0021886306295295>
- Aslan, & Arifudin, O. (2025). Analisis dampak kurikulum cinta dalam pendidikan Islam sebagai pendidikan transformatif yang mengubah perspektif dan sikap peserta didik: Kajian pustaka teoritis dan praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Ayunina, I., Kambali, & Mujani, A. (2019). Tujuan pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa di era digital (Studi analisis pemikiran pendidikan Islam Abuddin Nata). *Jurnal Risalah*, 5(2), 1–16. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27042>
- Harfi, H., Fikriyah, N., Romelah, R., & Mardiana, D. (2025). Discipline culture shapes students' religious character in Islamic schools. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1707>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Panduan kurikulum berbasis cinta*. <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025, July 24). Kementerian Agama luncurkan kurikulum berbasis cinta. <https://kemenag.go.id/nasional/kementerian-agama-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-qThSn>
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran pendidikan moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21–35. <https://doi.org/10.69896/modeling.v2i1.45>

- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Majid, L. A., & Muzaini, M. C. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen kurikulum di madrasah. *Didaktik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(3), 230–242. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7747>
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Silverman, M. (2022). Critical pedagogy as a pedagogy of love. *Visions of Research in Music Education*, 40, 61–77.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Weiner, B. J. (2009). A theory of organizational readiness for change. *Implementation Science*, 4(67). <https://doi.org/10.1186/1748-5908-4-67>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.